

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan batik di Indonesia pada 2 Oktober 2009 telah diakui dunia, UNESCO menetapkan Batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan Untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yaitu pengakuan internasional bahwa batik Indonesia adalah bagian kekayaan peradaban manusia yang perlu dipertahankan.

Batik adalah warisan budaya Indonesia yang mempunyai nilai dan seni yang tinggi, juga ke-khasan masing-masing yang memperlihatkan cara berpikir masyarakat pembuatnya. Tradisi membatik dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia sehingga motif batik dapat dikenali dan menjadi corak atau motif batik dari daerah atau keluarga tertentu. Begitu banyak batik tersebar diseluruh daerah di Indonesia yang bisa dikembangkan dan dikenal. Namun, pada kenyataannya masih banyak batik dari penjuru negeri yang kurang populer. Hal ini menyebabkan batik-batik tersebut terancam punah. Salah satunya adalah batik dari Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Meski letak Batang bersebelahan dengan Pekalongan yang sangat terkenal akan batiknya, batik Batang cenderung tak terdengar. Padahal, batik Batang sebagai warisan budaya Batang merupakan potensi budaya daerah Batang yang berkembang karena pengaruh-pengaruh budaya pada masa kerajaan Majapahit yang masih dilestarikan sampai sekarang.

Batik Batang atau biasa disebut “Batik Batangan” yang terkenal dengan batik tulisnya memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri. Batang memiliki beberapa tipe batik yang terbentuk akibat pengaruh pesisir dan keratoran yang ada di wilayahnya. Tipe batik yang terbentuk yaitu; batik sogan yang saat ini berada di Desa Proyonanggan dan sekitarnya; batik tipe pesisiran yang berada di Desa Denasri, Desa Masin, dan sekitarnya; batik Rifaiyahan yang berada di Desa Kalipucang; dan batik dengan pewarnaan alam yang saat ini tengah dikembangkan di Desa Kaliboyo dan Sodong. Salah satu contoh ragam hias batik khas Batang, yaitu Batik Tiga Negeri dari Kalipucang. Batik Tiga Negeri Kalipucang disebut juga Batik Rifaiyahan yang mencerminkan pengaruh dari ajaran islam yang kuat dan masih dipertahankan hingga sekarang. (Berkaf, 2014)

Industri batik yang ada di Kota Batang kini sudah mencapai 106 unit usaha. Industri batik di Batang mampu menyerap 300 tenaga kerja yang tersebar di Kelurahan Kauman, Proyonanggan Selatan, Kasepuhan, Kecepat, Warungasem, Masin, Banjiran dan Karangasem yang mempekerjakan ibu-ibu muda dan setengah baya sebagai pembatik dan para laki-laki muda maupun bapak-bapak sebagai finishing atau kuli keceh (bagian proses batik yang berkaitan dengan pewarnaan menyeluruh). Berbagai macam industri batik banyak tersebar di Batang diantaranya yaitu 80 industri batik berupa toko, grosir maupun pengrajin batik, 1 Kampung Batik Rifa’iyah, 26 pengrajin batik Kampung Batik Rifa’iyah dan 6 Galeri Batik di Kota Batang. (Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Batang)

Tradisi batik Batang yang mulai memudar akibat kurangnya peluang batik tulis Batang di pasaran dan kurangnya penerus pembatik muda memerlukan upaya-upaya untuk meningkatkan eksistensinya dalam dunia pembatikan. Dilansir dari Kompas, Direktur Fasilitas Infrastruktur Fisik Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Selliane Halia Ishka mengatakan bahwa batik Batang memiliki potensi untuk berkembang karena memiliki motif yang unik sehingga akan sangat terbuka untuk terkenal sampai ke luar negeri. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Batang untuk menampung kerajinan batik para pengrajin batik Batang adalah membuat pusat produk

kreatif yang diharapkan mampu meningkatkan kepariwisataan dan ekonomi kreatif. Namun menurut Bupati Batang Wihaji, bahwa pusat produk kreatif tersebut masih menempati Gedung Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda). Begitu pula para pengrajin mengharapkan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) mampu memberikan pelatihan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pemasaran dan promosi untuk meningkatkan produk Batik Batang.

Dengan segala permasalahan yang ada, perlu adanya fasilitas public yang memadai untuk mengenalkan dan mengembangkan “Batik Batangan” ke khalayak luas. Peraturan Daerah Kabupaten Batang Nomor 11 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah menguatkan perlu adanya bangunan yang memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya, kekayaan alam, peninggalan purbakala dan peninggalan sejarah, seni, dan karakteristik daerah. Perlu adanya wadah dengan fasilitas *one stop service* untuk memadai aktifitas seperti pelatihan, pengenalan tentang batik, penjualan produk batik, pameran busana/fashion show batik serta pengadaan galeri batik batangan yang dapat mendongkrak popularitas dan nilai ekonomis dari Batik ‘Batangan’ itu sendiri. Untuk itu, perencanaan dan perancangan bangunan Pusat dan Galeri Batik ‘Batangan’ Kota Batang diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

1.2 Tujuan Dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Menggali potensi dan permasalahan terkait dengan penyelenggaraan dan pengelolaan pada gedung pusat dan galeri agar dapat dianalisis dan menghasilkan dasar-dasar dalam perencanaan dan perancangan Pusat dan Galeri Batik “Batangan” di Kota Batang sehingga mampu mawadahi hasil kreatifitas pengrajin Batik di Kabupaten Batang agar lebih dikenal dan membuka jalan di bidang komersil sekaligus pengembangan di bidang pariwisata.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya dasar-dasar perencanaan dan perancangan Pusat dan Galeri Batik “Batangan” di Kota Batang sebagai acuan dalam proses perancangan yang sesuai dengan usulan konsep-konsep dan hasil analisa yang mendukung terwujudnya desain yang diharapkan oleh seluruh pihak.

1.3 Manfaat

1.3.1 Secara Subyektif

Penulisan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur Pusat dan Galeri Batik “Batangan” di Kota Batang bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam perancangan Pusat dan Galeri Batik “Batangan” di Kota Batang.

1.3.2 Secara Obyektif

Penulisan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan bagi mahasiswa, maupun pembaca mengenai program perencanaan dan perancangan arsitektur, khususnya mengenai Pusat dan Galeri Batik “Batangan” di Kota Batang.

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dititik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur untuk perencanaan dan perancangan Pusat dan Galeri Batik “Batangan” di Kota Batang.

Hal-hal di luar ilmu arsitektur yang mempengaruhi, melatarbelakangi, menentukan dan mendasari faktor-faktor perancangan akan dipertimbangkan, dibatasi dan diasumsikan berdasarkan data yang ada tanpa pembahasan secara mendalam sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan arsitektur Pusat Seni dan Budaya di Bojonegoro, antara lain :

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode dengan cara pengumpulan data melalui studi pustaka / studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber terkait, observasi lapangan serta pencarian melalui portal informasi di internet.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif adalah metode dengan cara mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini melalui gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan saat survey lapangan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode dengan mengadakan studi banding terhadap bangunan serupa yang sudah ada di sebiah kota.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan perencanaan dan perancangan arsitektur ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB IPENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas regulasi (peraturan-peraturan), referensi (berisi teori-teori dan standart) juga komparasi (studi banding baik secara langsung ataupun tidak langsung).

BAB III DATA DAN ANALISA

Membahas mengenai studi aktifitas, studi lokasi atau tapak dan analisa aspek-aspek (aspek fungsional, kontekstual, visual arsitektural, teknis dan kinerja).

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Membahas mengenai kesimpulan yang telah didapat didalam LP3A ini serta mengenai batasan-batasan dan anggapan berdasarkan data yang didapat sebagai perencanaan dan perancangan.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang pendekatan untuk menentukan fasilitas yang dibutuhkan dan kajian yang mengenai besaran ruang maupun kajian aspek-aspek yang mendukung.

BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep, program perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Pusat dan Galeri Batik "Batangan" di Kota Batang.

1.7 Alur Pikir/Bahasan

